

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, memiliki artian perkembangan emosi yang tinggi. Maka halnya pada masa remaja seorang harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, serta lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol dengan baik pula (Fitri & Adelya, 2017) . Melianasari (Yanwar et al., 2018) mengemukakan bahwa pada usia remaja awal, perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sangat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah tersinggung, marah, dan mudah sedih/murung.

Goleman (Zahara, 2017) menjelaskan terkait pengertian emosi yaitu emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang meluap-luap. Dapat dilihat emosi terdapat sensasi fisik dan aktifitas mental, maka hal ini dapat diartikan bahwa setiap emosi yang dialami dapat diketahui dan dilihat dalam mempelajari sensasi yang dirasakan oleh tubuh (letak, sifat, dan intensitas) serta pikiran yang menyertainya. Kematangan emosi merupakan hal yang esensial bagi remaja. Kematangan emosi memiliki hubungan pada kemampuan seseorang untuk bertindak secara etis dan memperlihatkan kemampuan mengendalikan diri. Kematangan sendiri bagi Sangtam (2019) merupakan proses dimana karakter seorang secara terus menerus tumbuh untuk menggapai tingkatan kedewasaan serta pertumbuhan kesehatan emosi yang lebih baik. Kematangan emosi merupakan karakteristik sikap emosional yang biasanya dicapai oleh orang yang sudah lewat bermacam proses kehidupan. Setelah menggapai kematangan emosi, orang hendak sanggup menampilkan sikap emosional yang seimbang dalam kehidupan tiap hari. Seseorang bisa dikatakan matang secara emosional bila dia mempunyai hampir seluruh tipe emosi positif ataupun negatif serta sanggup mengekspresikannya pada waktu yang pas dalam tingkatan yang sesuai.

Kematangan emosi menurut Hurlock (Fadilah, Nur Afiah & Nurhadiani, 2022) mengemukakan kematangan emosi yaitu keadaan tidak meledaknya emosi individu, akan tetapi individu tersebut mampu menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk menunjukkan emosi tersebut dengan cara dapat diterima pada lingkungan. Yusuf (dalam Susanto, 2018:211) menyebutkan kematangan emosi adalah suasana atau respons emosional yang terhindar dari sifat-sifat impulsif (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakan. Sifat impulsif yang terjadi pada kanak-kanak adalah anak-anak memiliki sifat yang egois yang mana ingin menang sendiri, tidak sabaran, dan melakukan sesuatu tidak mempertimbangkan norma. Walgito (Fitri & Adelya, 2017) menjelaskan kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang”. Maka halnya remaja mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Kematangan emosi yang dimiliki seorang remaja akan memberikan reaksi emosional, yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Dikatakan Remaja yang masih belum matang adalah remaja yang tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya.

Dalam penelitian yang dilakukan Rahmawati menunjukkan kematangan emosi siswa yakni sebesar 99,31 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang berarti kematangan emosi siswa pada subyek penelitian tergolong tinggi (Rahmawati, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Maryam & Fatmawati menunjukkan bahwa sebanyak 80.65% (25 siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang rendah, 12.9% (empat siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang sedang, dan 6.45% (dua siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi (Maryam & Fatmawati, 2018). Lumenta (Lumenta Herlina et al., 2019) menunjukkan kematangan emosi didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki kematangan emosi yang tidak terkontrol sebanyak 50, 5% (48 orang) dan sisanya terkontrol sebanyak 49,5% (47 orang).

Pada penelitian yang dilakukan Suryani (Suryani et al., 2021) pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik simbolik terhadap penyesuaian diri santri. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan tingkat sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan dan kelompok dengan teknik modeling simbolik yaitu mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9% dari hasil awal saat pre-test 56% menjadi 65% saat post-test.

Terdapat fenomena lapangan pada remaja dengan kematangan emosi yang rendah, dari Faradila (2020) mengabarkan mengenai seorang siswi kelas VII loncat dari lantai 3 gedung sekolah di SMPN 147 Ciracas, Jakarta. Endang Widyorini seorang psikologi anak mengatakan bahwa seorang anak berusia 14 tahun berada pada masa sulit dan labil secara emosional. Pada dasarnya kematangan emosi pada anak bisa diperparah dengan kondisi keluarga. Misalnya, hubungan anak dan orangtua tidak dekat sehingga komunikasi kedua belah pihak tidak lancar. Ketidakmatangan emosi juga menyebabkan anak mengalami depresi. Maka oleh sebab itu perlunya peran berbagai pihak dalam menangani ketidakmatangan emosi pada remaja. Orangtua merupakan pihak utama untuk menjadi pendengar yang baik saat anak memiliki masalah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 5 Bojonegoro, terdapat salah satu masalah yang ditemukan di lapangan yaitu kurangnya kematangan emosi siswa atau kematangan emosi yang rendah pada siswa. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 5 Bojonegoro pada tanggal 4 April 2020 dengan Ibu Ani Rismawati selaku guru BK menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kematangan emosi yang tergolong pada kategori rendah. Hal ini diketahui dari perilaku siswa yang cenderung kurang dapat mengontrol emosi saat di kelas maupun diluar kelas, dimana perilaku siswa berperilaku maladaptif terhadap siswa lain, dan tak jarang pula menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi kelangsungan keseharian yang efektif bagi siswa. Melihat permasalahan yang dialami siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, disinilah layanan BK perlu dilakukan agar terciptanya siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik.

Layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan efektif dengan dinamika kelompok terdiri dari 5-10 orang. Romlah (2019:3) mengemukakan

bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Dalam rangka membantu siswa memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sesuai untuk menunjang keberhasilan layanan yang diberikan, salah satu strategi yang dapat digunakan dalam konseling yaitu berupa teknik modeling simbolik. Sutanti (Yanwar et al., 2018) menjelaskan teknik modeling dilakukan dengan contoh perilaku seseorang individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa di pihak pengamat sehingga teknik ini mampu membantu siswa dalam merubah sikap dan perilaku yang negatif yang telah terjadi dalam kehidupannya. Menurut Nursalim (2013:122) modeling simbolik merupakan model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide.

Modeling adalah proses pembelajaran melalui observasi dengan menambah ataupun mengurangi tingkah laku yang diamati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan mengikut sertakan proses kognitif. Sedangkan pengertian modeling simbolik adalah prosedur yang dilakukan melalui film, video maupun media lainnya. Penggunaan modeling simbolik yaitu dengan memperagakan atau menirukan perilaku yang hendak dimiliki siswa melalui media, media yang dimaksud bisa menggunakan film, video dan symbol lainnya (Nursalim, 2013: 122).

layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolik mampu membantu siswa untuk memberikan pemahaman tentang kematangan emosi siswa. Melihat tujuan dari teknik modeling simbolik yaitu untuk memberikan gambaran pada siswa melalui pemberian video tentang diri-ciri seseorang seseorang yang memiliki kematangan emosi agar siswa dapat lebih memahami, mampu mengambil keputusan. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hubungan antara kematangan emosi dengan teknik modeling simbolik sangat efektif dan berpengaruh kuat dalam meningkatkan kematangan emosi siswa.

Pada penggunaannya nantinya siswa yang memiliki tingkat kematangan emosional rendah, akan ditindak lanjuti dengan memberikan stimulus agar dapat meningkat. Sebelumnya individu atau siswa megobservasi dari model yang telah ditentukan. Dari pengobservasian tersebut siswa dapat memperoleh informasi, fikiran bagaimana meningkatkan kematangan emosional yang baik dan tepat lalu mengingatnya dalam bentuk imajinasi, gambaran serta kata-kata. Hingga kemudian dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan pengaruh pada siswa kelas VIII agar dapat meningkatkan kematangan emosi siswa yang mana dapat terhindar dari berbagai tindakan ataupun perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan menggunakan judul “Keefektifan Teknik Modeling Simbolik dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kematangan Emosional pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana keefektifan teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kematangan emosional pada siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan emosional pada siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan teoritis untuk peneliti selanjutnya dan dapat menjadi bukti empiris mengenai teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan emosional pada siswa di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan dan memajukan kualitas sekolah pada umumnya dan bimbingan dan konseling pada khususnya.

1.5.2.2 Bagi Konselor

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan acuan dalam pelaksanaan bimbingan dalam rangka meningkatkan kinerja pendidik.

1.5.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti.

1.5.2.4 Bagi Siswa

Penulisan ini diharapkan dapat benar-benar membantu siswa dalam meningkatkan kematangan emosional.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini diperlukan batasan-batasan agar tujuan penelitian dapat tercapai. Karena luasnya bidang yang dihadapi, maka dalam penyusunan ini peneliti memberikan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan terarah dan tidak keluar dari *problematika* yang ada di lapangan. Cakupan penelitian ini memfokuskan pada teknik modeling simbolik dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan emosional pada siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan pada jenjang MTs sehingga hasil penelitian hanya berlaku pada siswa MTs. Karenanya dimungkinkan akan ditemukan hasil yang berbeda bila dilakukan pada jenjang yang berbeda. Batasan penelitian keefektifan teknik modeling simbolik dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kematangan emosional pada siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro.

